

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP NILAI NASIONALISME DALAM NOVEL *TITIK NADIR* KARYA WINDY JOANA

¹ Chairun Nisa, ² Roita Sinaga

¹ Universitas Negeri Medan
[^1 nisakahi244@gmail.com](mailto:nisakahi244@gmail.com)

² Universitas Negeri Medan
[^2 roitasinaga@mhs.unimed.ac.id](mailto:roitasinaga@mhs.unimed.ac.id)

ABSTRAK

Nilai Nasionalisme dapat tertuang dalam sebuah karya sastra karena merupakan bagian dari realitas sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemaknaan berdasarkan lexis semiotika menurut Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Melalui tokoh Nadir dalam novel *Titik Nadir* diungkapkan kehidupan mahasiswa yang sesungguhnya, bukan hanya masalah akademik tetapi pengaruh mahasiswa itu sendiri dalam kehidupan bernegara. Analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam novel *Titik Nadir* meliputi; (1) kode hermeneutik, (2) kode semik (kode konotatif); (3) kode simbolik (4) kode preoretik (kode tindakan), (5) kode gnomik (kultural). Nilai Nasionalisme dalam novel ini berkali-kali di representasikan dalam kegiatan kemahasiswaan seperti unjuk rasa dan peristiwa penting Amarah Makassar.

Kata kunci: Nilai nasionalisme, semiotika, novel.

ABSTACK

The value of nationalism can be contained in a literary work because it is part of the social reality in society. This study aims to determine the forms of meaning based on the semiotic lexis according to Roland Barthes. This study used a qualitative approach with data collection techniques, observing and noting. Through the character Nadir in the novel Titik Nadir, the true life of students is revealed, not only academic problems but the influence of the students themselves in the life of the nation. The analysis carried out by researchers using Roland Barthes' semiotic theory in the novel Titik Nadir includes; (1) hermeneutic code, (2) semic code (connotative code); (3) symbolic code (4) preoretic code (action code), (5) gnomik (cultural) code. The value of nationalism in this novel is repeatedly represented in student activities such as demonstrations and the important incident, Anger Makassar.

Keywords: *The value of nationalism, semiotics, novel.*

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni, sastra dan budayanya. Indonesia juga mulai dikenal oleh luar dikarenakan sastra yang ada di negara ini. Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Jika ditinjau dari kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata sas dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran -tra biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2013: 20). Wellek dan Warren (2014: 3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sementara itu Semi (1988: 7) menyatakan bahwa kata sastra atau kesusastraan dapat ditemui dalam berbagai pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa sastra bukanlah suatu hal yang sederhana. Sastra meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda.

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang

bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri.

Salah satu bentuk karya sastra adalah Novel. Novel adalah karya fiksi naratif yang dan biasanya diterbitkan dalam bentuk buku. Novel dikatakan sebagai karya baru karena merupakan bentuk karya sastra yang lahir setelah karya sastra lama seperti puisi atau hikayat. Menurut H.B. Jassin (Suroto, 1989:19), Novel adalah kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Masalah-masalah yang kerap dibahas dalam novel kerap berhubungan dengan kehidupan manusia. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai nasionalisme dan moral. Keindahan yang ada dalam novel dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. dalam karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam karya sastra.

Di antara berbagai genre karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama genre prosalah terutama novel yang paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial. Novel paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel tertata dalam proses yang panjang dan terstruktur. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ratna (2009: 335-336) yang menyatakan di antara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan yaitu novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas. Hal itu menyebabkan peristiwa-peristiwa yang muncul dalam sebuah novel tidak homogen. Novel banyak mengandung nilai-nilai sosial, budaya, nasionalisme, ekonomi dan lain-lain. Oleh sebab itu, novel dari tahun ketahun mengalami perkembangan pesat dan baik untuk dibaca.

Banyak novel yang muncul di pasaran sekarang ini mulai dari novel-novel yang masih populer dan bisa digolongkan dalam kategori Best Seller dan novel-novel yang muncul sesaat saja. Salah satu novel yang bagus dan menarik adalah novel berjudul *Titik Nadir* karya Windy Joana. Novel ini menceritakan kisah seorang pria bernama Nadirsyah Priadi, biasa dipanggil Nadir. Sepanjang yang beliau tahu Nadir itu artinya langka dan jarang ada, beliau memang unik dan termasuk pria langka di kampus tapi Nadir juga berarti titik yang paling rendah. Buku ini banyak membahas mengenai nilai nasionalisme serta amanat yang sangat sangat memukau hati pembaca. Novel *Titik Nadir* akan sangat menarik dikaji dengan kajian semiotika Roland Barthes. Dikarenakan novel ini memang jenis karya sastra yang banyak memaparkan masalah sosial. Oleh sebab itu, penulis menganalisis nilai nasionalisme dalam novel ini.

Penulis menganalisis nilai nasionalisme dalam novel *Titik Nadir* berdasarkan pandangan Roland Barthes. Sobur (2009:63) menyatakan Roland Barthes sangat dikenal sebagai seorang yang punya cara berfikir yang sangat luar biasa dalam mengkaji suatu model linguistik. Dan dia menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah lambang untuk berkomunikasi antara satu sama lain untuk mencapai sebuah topik yang ingin dibicarakan yang menghasilkan suatu asumsi yang timbul dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, semiotik Roland Barthes menjadi landasan utama untuk menganalisis Novel *Titik Nadir* karya Windy Joana.

Semiotik Roland Barthes sendiri terbagi dalam 5 leksis yakni, (1) leksis hermeunetik merupakan kode teka teki dalam suatu cerita yang didalamnya memiliki sebuah teka-teki yang menunjuk pada suatu jawaban atas kebenaran yang dicari oleh pembaca dalam suatu

cerita, (2) lexis semik merupakan kode konotatif yang menunjuk pada kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda, (3) lexis simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural yang merupakan lambang suatu peristiwa, (4) lexis proaretik merupakan inti dari suatu cerita yang menjadi pelengkap utama cerita tersebut, yang memunculkan rasa penasaran pembaca untuk mengetahui isi cerita tersebut, (5) lexis gnomik merupakan kode kultural yang menunjuk pada suatu hal yang sudah diketahui maknanya namun, dicampuradukkan dengan budaya barat yang sangat banyak jumlahnya. Pada penelitian ini, penulis menganalisis semiotika berdasarkan nilai nasionalisme dalam tulisan novel *Titik Nadir*.

Penelitian relevan mengenai analisis semiotik pada novel juga pernah dilakukan oleh Yanti Dwi Yuliantini (2017) mahasiswi FKIP Universitas Galuh dengan judul penelitian “Semiotik dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”. Persamaan pada penelitian Yanti Dwi Yuliantini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang semiotik pada novel. Yanti Dwi Yuliantini membahas semiotik pada novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. Sedangkan peneliti membahas semiotik novel *Titik Nadir*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai nasionalisme dalam novel *Titik Nadir* dengan pendekatan Semiotika.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Ditinjau dari objek penelitian yang terkandung dalam novel *Titik Nadir* penulis menggunakan metode kualitatif. “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yang akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang diamati, data yang dideskripsikan terlebih dahulu dengan maksud untuk menemukan unsur-unsur dalam novel serta menemukan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel laskar pelangi.

Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah studi pustaka (library research), simak, dan catat yang digunakan penulis mengumpulkan data. Langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah membaca novel, menganalisis, serta mencatat semua hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Menurut Rahmanto (1996:27-31). Menurut Barthes (Kusuma:2017), semiotika adalah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tentang tanda. Ada tiga teori inti dalam pendekatan Roland Barthes, yaitu makna Konotasi, Denotasi, dan Mitos. Tahap pertama dalam pendekatan Semiotika Roland Barthes yaitu hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) didalam sebuah tanda terhadap realita eksternal. Denotatif yaitu sistem pemaknaan tataran pertama, makna yang paling nyata dari tanda (sign) yang dapat dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya. Konotasi, yaitu sistem pemaknaan yang kedua yang mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik simbol atau tanda-tanda yang tersirat pada sesuatu hal, bukan yang terlihat secara kasat mata dalam bentuk nyata. Sedangkan mitos yang di maksud oleh Barthes yaitu mitos yang mempunyai makna pesan, bukan mitos yang muncul dan berkembang dibenak masyarakat yang memiliki nilai yang tidak masuk akal karena penilaian masyarakat itu sendiri. Mitos merupakan perkembangan dari signifikasi pemaknaan tingkat kedua yaitu konotasi. Jadi, sebuah mitos itu muncul karena konotasi yang sudah lama terbentuk di masyarakat.

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Titik Nadir* karya Windy Joana. Penulis menganalisis semiotika Roland Barthes dalam nilai nasionalisme dalam novel *Titik Nadir* karya Windy Joana yang terkandung di dalamnya. Buku ini diterbitkan oleh LovRinz Publishing pada tahun 2022. Dengan jumlah halaman +/- 276 halaman. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan-kutipan nilai nasionalisme dari percakapan yang berada dalam novel tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah teks novel *Titik Nadir* karya Windy Joana. Fokus penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes pada nilai nasionalisme yang terkandung dalam novel *Titik Nadir* karya Windy Joana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika Roland Barthes berupa kode hermeneutic, kode semantik, kode simbolic, dan kode proaretik dalam Novel *Titik Nadir* Karya Windy Joana sebagai berikut:

a. Kode Hermeneutic

Hermeneutik yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Kode Hermeneutik juga berfungsi meng-artikulasikan pertanyaan, respon dan berbagai peristiwa yang dapat merumuskan pertanyaan dan menunda jawaban, yang membentuk suatu enigma dan membawa pada solusi titik.

Kode Hermeneutic terlihat pada kutipan berikut ini:

- 1) Kutipan “Bagian Namanya Nadir” Halaman 7

“Seberapa penting pertahanan suatu neg—”

“Maaf pak, saya terlambat:

Ah, yang tadi orasi? Dia berantakan dengan sisa keringat, kemeja arei hitam, jeans robek dibagian lutut, rambut gondrong yang poninya sudah menutupi mata dan disisir jari agar tidak menghalangi pandangannya. Dia membawa tas, tapi kecil, mungkin hanya cukup satu buku dan satu pulpen.

Berdasarkan kutipan di atas tampak kode hermeneutik teki-teki yang ada dalam kutipan adanya seorang mahasiswa terlambat dengan penampilan yang kurang meyakinkan yang membuat mahasiswa-mahasiwi lainnya beranggapan bahwa ia adalah seorang lelaki biang keributan.

- 2) Kutipan “Bagian "Kamisku sayang kamisku bangsat” halaman 39

“Ya emang jangan percaya sama manusia, percaya sama Tuhan, terserah Tuhan yang mana.” Aku yang tadinya pura-pura mencibik kini menatap Nadir penuh tanya.

“Bukannya lo atheis?”

Berdasarkan kutipan tersebut tampak kode hermeneutik teka-teki. Hermeneutik kutipan ini terlihat saat tokoh Widji mempertanyakan keyakinan tokoh Nadir. Pada kutipan ini, Nadir yang menggemari Karl Max membuat orang lain beranggapan bahwa ia adalah seorang atheis.

- 3) Kutipan “Bagian Akademik yang terabaikan” Halaman 105

Aduh, salah apa lagi ya aku?

“Srikandi FISIP? Yang ikut demo, manjat truk sampai masuk sosial media kampuskan?” Aku tetap berusaha tersenyum dan mengangguk meski sudah hopeless untuk ujung percakapan ini.

Pada kutipan ini terdapat kode hermeneutik yang terlihat di bagian dialog. Pada bagian tersebut seorang gadis yang ikut demo, manjat truk sampai masuk sosial media kampus dianggap sebagai seorang Srikandi (Seorang perempuan yang tangguh demi membela kebenaran) Fakultas dan dispekulasikan sebagai sosok aku dalam cerita tersebut.

b. Kode Semantik

Kode Semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, loyalitas. Kode Semantik, merupakan kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Jika melihat kumpulan suatu konotasi dengan menemukan suatu tema di dalam cerita. Sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Makna yang di tafsirkan dalam kalimat merupakan makna konotatif.

- 1) Kutipan bagian “Suara Tawa orang yang menyebalkan” halaman 11

Ah, ini akan panjang jika Nadir sudah bersuara, aku pada akhirnya melemaskan jari-jari dan membunyikan leherku.

Pada bagian ini terdapat makna konotasi pada kalimat di atas. Melemaskan jari-jari dan membunyikan leherku menggambarkan bahwa sosok aku mengalami kejengahan terhadap sesuatu yang akan terjadi selanjutnya.

- 2) Kutipan bagian “Suara Tawa orang yang menyebalkan” halaman 13

Aku orang yang vocal, kritik sama sekali bukan musuh tapi tidak pernah sekalipun terbayang aku akan turut dalam sebuah aksi demonstrasi besar-besaran.

Pada bagian ini terdapat makna konotasi pada kalimat di atas. Kalimat aku orang yang vocal menggambarkan bahwa sosok aku adalah orang yang lantang, tidak banyak basa-basi dan tidak gampang terpengaruh oleh orang lain.

- 3) Kutipan bagian “Genggam di tengah kacau balaunya negera” halaman 18

Nadir bertos-tos ria tanpa membalas kalimat pujian itu dengan Petra dan bejo sebelum kembali menarik ujung lengan almamaterku untuk mengikut ke tengah kerumunan, mengoper megaphone yang seolah pistol padaku, megaphone ternyata senjata mematikan, aku bahkan sedikit gemetar memegangnya.

Pada bagian ini makna konotasi terlihat pada bagian megaphone ternyata senjata mematikan. Maksudnya selain pistol, pengeras suara yang berjuang menyuarakan hati kecil rakyat juga dapat membuat orang gemetaran.

- 4) Kutipan bagian “Interaksi” halaman 89

“Haha Nadir ampe batuk gitu, ya kali pacaran sama cewek kepala batu yang beli buku sampe sejuta biar punya referensi dan debatnya enggak kalah?” Ujaran Rivan malah membuat Nadir lebih batuk lagi.

Pada bagian ini makna konotasi terlihat pada kata lebih batuk lagi. Kata ini mengungkapkan bahwa terdapat sebuah kecanggungan yang membuat tokoh Nadir terbatuk lagi.

c. Kode Simbolik

Kode Simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia. Kode ini merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Kode ini merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Kode simbolik biasanya menggunakan bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam puisi belum tentu bermaksud dalam hanya dalam cerita. Bahkan mungkin merupakan lambang suatu kejadian. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

- 1) Pada bagian “Kamisku sayang, Kamisku bangsat” halaman 37

Si langganan terlambat dengan sepatu tracking, celana jeans hitam dan kemeja coklat yang serasi. Rambutnya masih berantakan, bahkan pipinya masih ada bekas bantal tanda baru bangun, matanya merah linglung dan menyengir saat sadar aku memandangnya.

Pada kutipan ini menggambarkan keadaan tokoh Nadir yang datang setelah mengikuti demo di lapangan.

- 2) Pada bagian “Amarah-Mu kami kenang” halaman 63

Mahasiswa maupun ia yang sudah tidak mahasiswa lagi tapi masih mengenang peristiwa ini begitu dalam di sanubarinya kini duduk bersama membentuk lingkaran dengan lilin di tangan masing-masing, satu persatu maju ke tengah entah menyanyikan lagu perjuangan, berpuisi atau sekedar mengucapkan sungkawa.

Pada kutipan ini menggambarkan kegiatan yang dilakukan para mahasiswa ataupun non mahasiswa yang memperingati aksi AMARAH, Makassar.

- 3) Pada bagian “Jatuh Cinta Biasa Sja” halaman 81

Yang pertama ada Nezra Petra, awalnya nama sahabat Nadir itu adalah Nafial Arias Putra. Tapi di umurnya yang ke lima Putra sering sakit-sakitan, dibawalah dia ke dukun kampung dan didiagnosa keberatan nama. Untung bapaknya tidak

perlu memotong dua kambing untuk akikah sebab keluarga mereka berkeyakinan lain, bukan agama mayoritas.

Pada kutipan ini menggambarkan asal usul dari nama tokoh Petra. Pada bagian ini dijelaskan mengapa ia lebih sering dipanggil pete dari pada petra.

- 4) Pada bagian “Jatuh Cinta Biasa Saja” halaman 81

Selanjutnya, Rahadjo alias bejo. Kata Nadir ia seniman jalanan yang tersesat di ilmu politik, Bejo dianugrahi banyak bakat, bermain musik, menggambar, bernyanyi, tetapi ia lemah dalam berhitung sehingga tidak dipercaya Babanya memegang toko bangunan milik keluarga.

Pada kutipan ini menggambarkan asal usul dan latar belakang dari tokoh Bejo. Pada bagian ini dijelaskan keadaan keluarga tokoh Bejo.

- 5) Pada bagian “Ada kagum lain di matanya” halaman 183

Termasuk Nia, teman sekamarku di Manado bulan lalu. Gadis tinggi semampai itu sangat bahagia melihat aku di sana, dengan berlari kecil ia menghampiri dan menyapa.

Pada kutipan ini menggambarkan keadaan tokoh Nia – teman sekamar Aku selama di Manado saat melihat kehadiran sosok aku.

- 6) Pada bagian “Catatan dari Nadir” halaman 228

Aku hampir tak bisa mengalahkan Petra dalam adu fisik, adu otak saja terkadang aku kalah. Kalau bisa dibilang iri, mungkin memang begitu karena Petra terlahir putih, tinggi, kekar dan tampan, jangan lupakan hidungnya yang hampir menyaingi tingginya graha pena.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas menggambarkan sosok lelaki yang tampan, pintar, kuat dan hidungnya yang mancung.

d. Kode Proairetik

Kode Narasi atau Proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau inti narasi. Kode proairetik adalah kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita. Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional.

Adapun kode proairetik novel *Titik Nadir* Karya Windy Joana tampak pada kalimat dibawah ini.

“Kepada aku yang suka ketinggian dan puncak, aku tidak yakin bisa menyukai titik rendah itu”

Berdasarkan kutipan di atas, penulis karya sastra bermaksud menyampaikan pikirannya lewat kata yang membuat pembaca penasaran. Adapun narasi dari Novel ini menceritakan kisah dua remaja yang berbeda prinsip kehidupan. Tokoh Widji digambarkan sebagai seorang gadis penyuka alam yang tidak peduli pada dunia sekitar

perkuliahannya. Widji hanya fokus pada kehidupan pendidikannya di perguruan tinggi. Di sisi lain, ada tokoh Nadir yang digambarkan sebagai seorang aktifis kampus. Nadir adalah mahasiswa pengacau yang mengagung-agungkan kebebasan, pembuat onar dan berbagai julukan lainnya. Latar belakang keduanya yang saling bertolak belakang membuat Nadir dan Windy kerap disatukan dalam perdebatan hingga keduanya menyadari ada sebuah ketertarikan selain rasa ingin mengalahkan satu sama lainnya.

e. Kode kultural

Kode Kebudayaan atau Kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Kode kultural pada novel ini terlihat pada bagian Amarah-Mu kami kenang. Pada bagian ini dijelaskan tentang tragedi Apri Makassar Berdarah yang diperingati oleh seluruh mahasiswa Makassar setiap tahunnya. Kejadian ini memakan banyak korban jiwa sehingga setiap peringatannya para mahasiswa beramai-ramai berkumpul untuk sekedar membaca doa atau menghidupkan lilin bersama-sama mengenang para aktifis yang telah pergi.

IV. SIMPULAN

Novel Windy Joana yang berjudul *Titik Nadir* merupakan novel fiksi menerangkan berbagai masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Penulis menciptakan tokoh utama, Widji. Melalui tokoh tersebut dalam novel *Titik Nadir*, mengungkapkan kehidupan mahasiswa yang sesungguhnya, bukan hanya masalah akademik namun pengaruh mahasiswa itu sendiri dalam kehidupan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi nilai nasionalisme. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam novel *Titik Nadir* meliputi; (1) kode hermeneutik, (2) kode semik (kode konotatif); (3) kode simbolik (4) kode preoretik (kode tindakan), (5) kode gnomik (kultural) menceritakan peristiwa kericuhan di Makassar. Nilai Nasionalisme dalam novel ini berkali-kali di representasikan dalam kegiatan kemahasiswaan seperti unjuk rasa dan peristiwa penting Amarah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai– nilai Karakter. Jakarta: Rajawali pers.
- Ahmad Taufik, AAB114020, M. Pd Misnawati, and S. S. Linggua SanjayaUsop. "Nilai Sosial Tanggung Jawab Tokoh Protagonis Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasi Pada Pembelajaran Sastra di SMA." PhD diss., Universitas Palangka Raya, 2019.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitria, I. (2022, May). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). *Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 21-32.

- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). *Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Hall, Stuart. (2003). *Representation Cultural: Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra). In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Lexy j. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.
- Mahfud, M. (2019). *Sistem Kode Dalam Representasi Nasionalisme Pada Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani Suatu Tinjauan (Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama "Balada Sakit Jiwa". In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 79-93).
- N. Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 186-193).
- Patrisia, R., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Diman, P., & Misnawati, M. (2023, April). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 171-185).
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. *Journal of World Science*, 2(2), 261-277.
- Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022, May). Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Cristiandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra). In *PROSIDING SEMINAR*

NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 106-123).

- Tansilo, H. T. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM NOVEL “DILAN 1990” KARYA PIDI BAIQ. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 5(1), 1-12. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/12884/Nasionalisme-dan-Pembangunan-Nasional.html> (Diakses pada 28/02/2023).
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).